

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran sastra adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman, apresiasi, dan analisis karya sastra.

Pada ada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia adalah memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang dikandung dalam karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan, sosial secara terpisah-pisah maupun terpadu keseluruhan, seperti yang tercermin dalam karya sastra. Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman peserta didik dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Riama (2020: 424)

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat memperluas wawasan mereka tentang karya sastra, memahami nilai-nilai budaya dan manusia yang terkandung di dalamnya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

##### **a. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada kemampuan dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat yang sesuai. Capaian pembelajaran ini dirancang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka merupakan

tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai Peserta Didik di akhir setiap fase. Permendikbud nomor 12 (2024:3).

BSKAP, Kemendikbudristek (2022:11) menyatakan, “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada Paud.”

Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkelana, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis *finish*, pemerintah membuatnya ke dalam enam estape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

Kemendikbud (2024:16-17) menambahkan, “Contoh pemanfaatan fase-fase CP seperti Pembelajaran yang fleksibel, Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.”

Dalam CP, kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dinyatakan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah. Dengan dirangkaikan sebagai paragraf, ilmu pengetahuan yang dipelajari peserta didik menjadi suatu rangkaian yang berkaitan.

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Elemen	Fase F
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari

	<p>membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital <i>online</i>.</p>
--	---

Berdasarkan uraian mengenai Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap positif, keterampilan, dan kemampuan logika berpikir yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang kompleks. Capaian Pembelajaran yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah Peserta didik mampu menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks sastra universal (prosa atau cerita pendek) pada Fase F di SMA kelas XI.

### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang spesifik, dan diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai Capaian Pembelajaran pada setiap tingkat pendidikan. Tujuan pembelajaran

merinci kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu.

BSKAP, Kemendikbudristek (2024: 4) menyatakan, “Tujuan pembelajaran disusun dari Capaian pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Tujuan Pembelajaran ini membantu mengarahkan proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan oleh guru. Dengan merujuk pada tujuan pembelajaran, guru dapat merencanakan pengalaman belajar yang relevan dan memastikan bahwa peserta didik mencapai tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Tujuan Pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Peserta didik mampu menemukan dan menjelaskan dengan tepat nilai-nilai kehidupan pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

### **c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran**

Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan pengukuran perilaku untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dan penjabaran dari tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti (*evidence*) bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran. BSKAP, Kemendikbudristek (2024:29)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran berfungsi sebagai penanda pencapai suatu tujuan

pembelajaran yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

**Tabel 2. 2 Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran**

<b>Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran Membaca dan Memirsa</b>
1. Menjelaskan dengan tepat nilai agama pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
2. Menjelaskan dengan tepat nilai budaya pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
3. Menjelaskan dengan tepat nilai moral pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
4. Menjelaskan dengan tepat nilai sosial pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
5. Menjelaskan dengan tepat nilai pendidikan pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.
6. Menjelaskan dengan tepat nilai estetika pada teks cerita pendek yang dibaca dengan alasan yang tepat.

## **2. Hakikat Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan karya sastra *genre* prosa fiksi. Meskipun terdapat kata pendek, uraian kata dalam isi ceritanya tidak rinci berapa banyak jumlahnya dan biasanya menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu satu hari satu malam, yang pasti dan jelas dari kata pendek tersebut ialah suatu karya sastra yang dapat dibaca dalam waktu singkat. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2016:111) mengemukakan, “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500 sampai 5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk”. Sama halnya dengan pendapat Nugroho (dalam Tarigan 2015:180),

mengatakan bahwa “Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.”

Dalam hubungan ini kita ketahui makna pendek dalam suatu teks cerpen ialah ukurannya yang bersifat relatif. Nurgiyantoro (2018:10) mengemukakan bahwa, “Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.” Yang membuatnya pendek atau relatif dan tidak ada aturannya tersebut bukan tanpa ada alasan melainkan seperti pendapat Jakob dan Saini K.M. (dalam Riswandi dan Titin Kusmini 2018:44) menjelaskan, “Ukuran pendek cerpen didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”.

Dengan keterbatasan tersebut, kepadatan cerita dan kemampuannya dalam menyampaikan pesan atau makna yang kuat, cerita pendek menjadi medium yang efektif dalam menghadirkan pengalaman sastra yang intens dan mempengaruhi pembaca. Melalui cerita pendek, pembaca juga dapat mengembangkan keterampilan membaca kritis, analisis sastra, dan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun pengertian cerpen menurut Sapdiani, dkk, 2018 (dalam Astriani, Aveny Septi 2023:3) mengemukakan bahwa

Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi non faktual karena merupakan hasil imajinasi seorang penulis sehingga dikategorikan non faktual. Non faktual di sini juga berarti bahwa cerpen tidak memerlukan data dan fakta yang menungjang kebenaran isinya. Meskipun begitu, cerpen tidaklah hanya merupakan sebuah khayalan yang diciptakan begitu saja tanpa pemikiran yang mendalam mengenai hakikat hidup dan kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sebelumnya telah diuraikan, penulis dapat menyimpulkan bahwa karya sastra cerita pendek adalah salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang memiliki ciri-ciri utama berupa tahapan cerita dimulai dari pengenalan, perkembangan, puncak, hingga penyelesaian cerita secara singkat, padat, dan terbatas dalam jumlah kata atau halaman. Cerita pendek umumnya berfokus pada satu peristiwa atau konflik dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu kepada pembaca.

#### **b. Ciri-ciri Cerita Pendek**

Cerpen memiliki ciri utama berupa cerita singkat, padat, dan terbatas dalam jumlah kata atau halaman, namun beberapa ahli berpendapat bahwa ciri cerpen tidak hanya sebatas singkat, dan terbatas saja seperti berikut.

Wicaksono (dalam Tarnisih 2018:55) berpendapat bahwa ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Jalan ceritanya lebih pendek dari novel
- 2) Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata
- 3) Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari
- 4) Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah bagian yang pentingnya saja.
- 5) Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
- 6) Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
- 7) Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
- 8) Hanya satu kejadian saja yang diceritakan.
- 9) Memiliki alur cerita yang tunggal, artinya hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabang dan penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Kosasih dan Kurniawan (2018:254) berpendapat bahwa ciri-ciri cerita pendek ialah sebagai berikut.

- 1) Alur sangat singkat.
- 2) Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
- 4) Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Berbeda dengan Tarigan (dalam Lisrawati dan Hahanafi 2020:349) yang berpendapat ciri khas sebuah cerita pendek lebih banyak adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri khas umum pada cerita pendek adalah singkat dibawah

10.000 kata atau 33 halaman kuarto, padu, intensif, bahasanya tajam, sugestif, dan menarik atensi, memiliki ciri khas, memiliki satu tema yang relatif sederhana, satu efek atau kesan yang menarik, serta memberikan gambaran dan impresi tunggal yang jelas terhadap pembacanya.

### **c. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek**

Unsur ekstrinsik dalam cerita pendek merupakan aspek di luar teks cerita itu sendiri yang dapat memengaruhi pemahaman, penafsiran, dan nilai estetika cerita. Unsur ini melibatkan konteks sosial, sejarah, budaya, dan kehidupan penulis yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cerita. Sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018:114) yang mengatakan bahwa, “Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerpen. Meski diluar, unsur ini tetap secara tak langsung juga ikut memengaruhi isi dari teks cerpen. Beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat pada saat cerpen itu diciptakan, serta hal lain yang mempengaruhi cerpen itu sehingga dapat tercipta”.

Senada dengan pendapat Riswandi dan Kusmini (2017:72) mengemukakan,

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi kondisi sosial, sejarah dll. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang mencipta karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan beberapa aspek di luar teks cerita yang dapat memengaruhi

pemahaman, penafsiran, dan nilai estetika cerita. Unsur ini melibatkan biografi pengarang, konteks situasi kondisi sosial, sejarah, budaya, dan termasuk kehidupan penulis yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cerita.

### **3. Hakikat Pendekatan Antropologi Sastra**

#### **a. Pengertian Antropologi Sastra**

Pendekatan antropologi sastra merupakan kajian antropologi dalam memahami karya sastra dan hubungannya dengan budaya manusia. Pendekatan ini melibatkan penelitian dan analisis terhadap karya sastra sebagai cerminan budaya, sistem sosial, dan pemahaman manusia tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Ratna (2011:31) mengatakan bahwa,

Antropologi merupakan telaah ilmu yang mendalami hubungan antara manusia dengan kebudayaan (*culture*). Lebih lanjut mengalami perkembangan menjadi antropologi sastra, yaitu interdisiplin yang memuat permasalahan relevansi antara karya sastra dan aspek-spek antropologi. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sastra sebagai analisis dan pemahamannya terhadap suatu karya sastra erat kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan.

Dalam hal ini, suatu karya sastra tetap menjadi suatu unsur yang dominan, sedangkan unsur antropologi hanya sebagai pelengkap.

Antropologi sastra ialah interdisiplin ilmu yang relatif baru, pendekatan antropologi sastra memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan kebudayaan, intensitas terhadap masa lampau dan insensitas terhadap isi atau muatan suatu karya. Pendekatan antropologi sastra memperhatikan segi aspek intrinsiknya terhadap karya sastra yakni yang mengandung tema, pesan, pandangan dunia, dan nilai-nilai kehidupan manusia, kebudayaan yang pada khususnya berkaitan dengan masa lampau Ratna (2011:46).

Aspek tersebut diwujudkan dalam beberapa unsur intrinsik yakni bahasa, gaya bahasa, dan sudut pandang tertentu (orang pertama dan ketiga), dan komposisi isi cerita secara keseluruhan.

Pendekatan antropologi sastra memiliki ciri yang erat kaitannya dengan kebudayaan, masa lampau, dan termasuk dalam ilmu yang relatif baru. Oleh karena itu, antropologi sastra erat kaitannya dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau Ratna (2011:73-74). Peristiwa masa lampau tersebut ialah salah satu keadaan yang mampu menghubungkan antara ilmu antropologi dengan sastra dan pada saat yang sama juga dapat mengantarkan ke pemahaman lebih dalam mengenai antropologi sastra. Hal ini dikarenakan masa lampau dianggap sebagai energi bagi kehidupan manusia masa kini, bahkan masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat dikatakan kehidupan masa kini ialah akumulasi dari kehidupan masa lampau sebagai pengalaman terdahulu.

Ciri-ciri dari pendekatan antropologi sastra ialah mampu menelusuri keseluruhan aktivitas kehidupan manusia, baik yang dilakukan pada masa lampau maupun kini. Menurut Awaluddin (dalam Widyaningrum dan Hartarini 2023:203), mengatakan bahwa, “Berdasarkan dari tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologi sastra antara lain (1) peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan, (5) kesenian atau

karya sastra dengan berbagai mediumnya, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi atau keagamaan”.

Pendekatan antropologi sastra dapat dilakukan pada semua genre sastra sebagai alternatif analisis dikarenakan dalam antropologi sastra membicarakan tentang permasalahan antara manusia dan kebudayaan yang dimilikinya. Suatu karya sastra menggambarkan masyarakat sesuai dengan zamannya tersendiri yang ditulis oleh seorang pengarang sebagai bagian dari masyarakat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan aspirasinya. Media bahasa digunakan dalam suatu karya sastra, dengan kata lain analisis terhadap relevansi unsur-unsur antropologi dapat dilakukan dengan menggunakan antropologi sastra.

### **b. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra**

Antropologi sastra sebagai interdisiplin ilmu yang relatif baru dalam dunia sastra, antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu.

Sejalan dengan pendapat Ratna (2011:68) mengemukakan bahwa,

Antropologi sastra berfungsi untuk; 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, 2) mengantisipasi dan mewedahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang didalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal, 3) dalam kaitannya diperlukan dengan keberadaan bangsa Indonesia, terkandung beraneka ragam adat kebiasaan di dalamnya seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebageian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra, 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan disiplin antropologi sastra, 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yitu perkembangan multidisiplin baru.

Hal yang perlu dipahami ketika menggabungkan antropologi dan sastra yakni dasar kedua disiplin ini, hakikat dari antropologi adalah sebuah fakta empiris sedangkan sastra adalah suatu kreatifitas imajinatif. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk sebuah peristiwa tertentu. Namun, karya sastra merupakan suatu refleksi atau cermin, dan hanyalah reprehensive masyarakat pada zamannya menurut pemahaman teori sastra. Hal ini juga yang menjadi acuan atau dasar sebagai karya sastra yang tidak dapat diadili atau dilarang penerbitannya misalnya, dengan tuduhan mewakili sebuah ideologi tertentu seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, Siti Nurabaya dan Datuk Maringgih, Dracula, Ratu Pantai Selatan atau Nyi Roro Kidul. Tokoh-tokoh ini perlu dipandang hanya sebagai perwakilan dari sifat-sifat manusia tertentu dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologi sastra dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana karya sastra mencerminkan masyarakat dan mempengaruhi persepsi dan pemahaman manusia tentang identitas, kekuasaan, hubungan antar budaya, dan masalah sosial yang ada. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat karya sastra sebagai cerminan kompleksitas budaya manusia dan memahaminya dengan realitas sosial yang lebih luas.

### **c. Langkah-langkah Pendekatan Antropologi Sastra**

Analisis ekstrinsik jelas dilakukan dalam antropologi sastra melalui beberapa hal seperti petunjuk, indikator, ciri-ciri yang terkandung di dalam objek penelitian seperti karya sastra yang mengandung unsur-unsur kebudayaan.

Menurut Endraswara (2013:62), mengemukakan bahwa langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra sebagai berikut.

- 1) Peneliti pertama-tama harus menentukan terlebih dahulu karya mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahan penelitian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang mengakar di hati pemilikinya.
- 2) Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai mitos, legenda, dogeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
- 3) Perlu memperhatikan struktur cerita sehingga akan diketahui kekuatan apa yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
- 4) Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal berbau tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Pendapat lain menurut Ratna (2011: 250) mengatakan bahwa cara menganalisis antropologi sastra sebagai berikut “Pertama, deskripsikan unsur yang terdapat dalam karya sastra terlebih dahulu kemudian dilanjutkan tahap analisis secara antropologis. Kedua, secara langsung deskripsikan menggunakan analisis antropologi sastra sesuai dengan tujuan penelitian”.

Dalam menganalisis unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra, Koentjaraningrat (dalam Ratna 2011:395) membatasi unsur kebudayaan menjadi tujuh bagian yaitu: Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan kehidupan manusia, mata pencarian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi. Dengan pendekatan antropologi sastra, analisis cerita pendek dapat menunjang Capaian Pembelajaran Menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks sastra universal (teks cerpen) pada Fase F Elemen Membaca dan Memirsa. Pengkajian menggunakan pendekatan ini efektif dan cukup relevan karena dapat menggali nilai-nilai kehidupan dari segi perspektif kebudayaan lebih mendalam dengan fakta

empirisnya sebagai hakikatnya ilmu antropologi. Penelitian ini menggabungkan tiga pendapat ahli yang telah dikemukakan dalam langkah-langkah menganalisis teks cerita pendek. Alasan penulis menggabungkan ketiga pendapat ahli tersebut ialah karena metode menganalisisnya secara menyeluruh dengan melibatkan karya sastra, pengarang, dan pembaca.

#### **4. Hakikat Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek**

Karya sastra hadir bukan hanya sebagai ungkapan segala hal yang ingin disampaikan oleh pengarang, tetapi ada pesan yang harus dipahami pembaca, Nurjamilah, Ai Siti, dkk (2019:2). Untuk menafsirkan pesan atau nilai-nilai tertentu (dalam karya sastra), kita dapat melakukannya dengan jalan mengajukan sejumlah pertanyaan, misalnya mengapa pengarang membuat jalan cerita seperti itu atau mengapa seorang tokoh dimatikan sementara yang lain tidak. Penafsiran-penafsiran itu akan membawa pada kesimpulan akan nilai tertentu yang disajikan oleh pengarang, Kosasih (2008:64).

Sejalan dengan Mulyadi, dkk. (2016:214-222) menyatakan, bahwa nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu,

- 1) nilai budaya yaitu nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, adat, dan hasil karya cipta manusia.
- 2) nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong menolong, peduli, setia kawan, dan simpati terhadap sesamanya.
- 3) nilai moral yaitu gagasan umum yang diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia sehingga tindakan tersebut dapat dinilai baik, wajar atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat.
- 4) nilai keagamaan yaitu nilai yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yakni keterkaitan antara manusia dan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.

- 5) nilai pendidikan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau perubahan tingkah laku dari buruk ke baik.
- 6) nilai estetika berkaitan dengan keindahan bahasa/majas dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam karya sastra terkandung pesan nilai-nilai kehidupan yang harus dipahami pembaca. Untuk dapat memahami nilai-nilai tersebut diperlukan penafsiran lebih mendalam agar realisasi dari fungsi cerpen sebagai media pembelajaran bagi pembaca dapat tersampaikan. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek tersebut antara lain 1) Nilai keagamaan atau religius adalah nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu, 2) Nilai budaya adalah nilai yang terdapat dan unsur yang berkembang di dalam suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan tujuh unsur-unsur kebudayaan, 3) Nilai moral adalah nilai yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan baik atau salahnya tingkah laku, etika, tata krama, dan budi pekerti manusia, 4) Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan masalah kehidupan bermasyarakat, tindakan sikap individu terhadap individu atau kelompok masyarakat lainnya, 5) Nilai pendidikan atau edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) sesuai dengan tujuh nilai-nilai pendidikan, dan 6) Nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan keindahan yang melekat pada cerita pendek diamati dari segi gaya bahasanya, penggunaan diksi, majas ataupun teknik penyajian cerita.

## 5. Hakikat Bahan Ajar

### a. Pengeritan Bahan Ajar

Konsep bahan ajar dan pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman literasi, baik membaca ataupun menulis. Pada akhirnya erat kaitannya dengan pengalaman manusia dalam bersastra tersebut. Pengalaman bersastra adalah proses kesadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pengertian, dan penilaian manusia terhadap hakikat karya sastra teks cerita pendek yang dibaca dan ditulis.

Sejalan dengan pendapat konsep bahan ajar teks sastra menurut Rozak (2017:15) menyatakan bahwa,

- 1) Tentang peserta didik  
Peserta didik perlu arahan melalui proses pembelajaran agar dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah teks sastra kemudian mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tentang kegiatan  
Kegiatan bersastra adalah proses memperoleh pengalaman bersastra. Semua unsur kegiatan diarahkan pada keharusan peserta didik memahami makna teks sastra. Arah kegiatan bersastra adalah kemampuan menemukan makna bagi kepentingan kehidupan dalam dunia nyata.
- 3) Tentang materi diskusi  
Tahap ini yang harus dijalani guru dengan baik, penuh perhitungan dan pertimbangan karena menjadi hal pokok aktivitas di kelas.
- 4) Tentang tujuan pembelajaran  
Tujuan lahiriah terdapat pada kurikulum yang tercantum dalam Kompetensi Dasar. Tujuan sampingan (*nurturant efect*) tidak boleh diabaikan pada proses pembelajaran. Apa yang dapat dipelajari pada saat membicarakan teks cerpen, misalnya harus disiapkan guru.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman. dengan demikian, pembelajaran sastra bukanlah merupakan pentransferan pengetahuan dalam bentuk fakta-fakta, konsep-konsep, dan pengertian-penertian yang dicatat dan diingat oleh peserta didik. Dalam prosesnya

pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan materi diskusi teks sastra dengan matang dan penuh perhitungan dan pertimbangan karena menjadi hal pokok aktivitas ketika di kelas. Selain itu sebelum mengajar guru harus telah memahami dengan benar seluruh struktur, bahasa, dan isi teks sastra yang akan diajarkan terhadap peserta didik.

### **b. Kriteria Bahan Ajar**

Pemilihan teks cerita pendek sebagai bahan ajar perlu diperhatikan agar mendukung pada saat proses pembelajaran. Sumber bahan ajar kini mudah didapatkan. Pemilihan bahan ajar dari berbagai sumber yang ada haruslah ideal atau sesuai kriteria untuk peserta didik. Greene dan Petty (dalam Kosasih 2021:45) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan bahan ajar yang harus diperhatikan sebagai berikut,

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah mampu mengharagai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik sebagai pemakainya.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam menilai layak atau tidaknya suatu sumber dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang ideal atau baik baik adalah bahan ajar yang memotivasi, menstimulasi dan membuat minat peserta didik dalam pembelajaran bertambah.

### **1) Kriteria Bahan Ajar Kurikulum Merdeka**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka difokuskan melalui pendekatan berbasis teks. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar teks tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan seperti Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan keseluruhan Kriteria Kesesuaian Tujuan Pembelajaran. Beberapa kriteria yang harus dimiliki dalam bahan ajar Kurikulum Merdeka dalam Kemendikbud sebagai berikut.

- 1) Esensial: pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang: menumbuhkan minat belajar dan melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- 3) Relevan dan kontekstual: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan murid.
- 4) Berkesinambungan: keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar murid.

### **2) Kriteria Bahan Ajar Sastra**

Karya sastra dengan mudah didapatkan di berbagai sumber. Seorang guru sebagai perencana pembelajaran hendaklah memilih karya sastra dengan

memperhatikan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu. Rahmanto (2008:27) mengatakan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, terdapat beberapa aspek yang perlu menjadi pertimbangan seperti aspek bahasa, aspek psikologi, dan latar belakang budaya. Aspek-aspek kriteria bahan ajar menurut Rahmanto tersebut adalah sebagai berikut

#### 1) Aspek bahasa

Karya sastra memiliki gaya bahasa yang diciptakan oleh pengarangnya. Bahan ajar karya sastra yang ideal atau baik bukan hanya mengandung nilai estetika saja namun memiliki pesan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari oleh pembacanya. Dalam pemilihan bahan ajar karya sastra bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas XI. Bahasa yang digunakan setidaknya harus dapat dipahami agar pesan yang disampaikan dalam suatu karya sastra dapat diteladani oleh peserta didik. Selaras dengan Rahmanto (2008:27) yang mengatakan bahwa, “Pendidik hendaknya mengadakan pemilihan bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosakata yang baru, memperlihatkan segi ketatabahasaan dan sebagainya”.

#### 2) Aspek psikologi

Tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik dapat memengaruhi pada saat proses pembelajaran. Dalam pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar tentunya seorang guru perlu memperhatikan kesesuaian perkembangan peserta didik. Perkembangan kematangan psikologi peserta didik tentunya berbeda di setiap tingkatan kelas di sekolah dan pengaruhnya pada proses pembelajaran misalnya daya

ingat, pemahaman terhadap permasalahan, kemauan dalam mengerjakan tugas, dan sebagainya.

### 3) Aspek latar belakang kebudayaan

Minat yang dimiliki peserta didik terhadap karya sastra beragam, oleh karena itu pemilihan bahan ajar karya sastra perlu disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Rahmanto (2008:27) yang menjelaskan bahwa suatu karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik.

### c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dikelompokkan dalam beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Majid (dalam Nana 2019:1-2) mengemukakan, “Bahan ajar dikelompokkan dalam empat, yaitu:

#### 1) Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.”

#### 2) Bahan ajar dengar (Audio)

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, dan CD audio.

#### 3) Bahan ajar untuk pandang dengar (audio visual)

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.

#### 4) Bahan ajar interaktif

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.

Jenis bahan ajar yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu jenis bahan ajar cetak. Nana (2019:79) menjelaskan,

Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Bahan ajar cetak atau buku yang berisi tujuan belajar, metode, materi, dan evaluasi yang berfungsi untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dan bisa diukur kualitasnya dengan beberapa kriteria penilaian.

Kemp dan Deyton (dalam Prastowo 2015:40) mengemukakan, “Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.”

#### 1. Handout

Prastowo (2015:79) menjelaskan, *Handout* adalah bahan ajar yang ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Setiap bahan ajar memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing. Steffen dan Balstaedt dalam Prastowo (2015:80) Mengemukakan fungsi *handout* antara lain:

- a) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat
- b) Sebagai pendamping penjelasan pendidik
- c) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar
- d) Peningkat pokok-pokok materi yang diajarkan
- e) Memberi umpan balik, dan
- f) Menilai hasil belajar.

## 2. Buku

Prastowo (2015:168) menjelaskan,

Buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (cover), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya. Sementara, yang disebut dengan buku teks pelajaran adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, di mana buku tersebut digunakan oleh peserta didik untuk belajar.

Nasution (dalam Prastowo 2015:169) mengemukakan fungsi dan tujuan buku teks pelajaran sebagai berikut.

- a) Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik.
- b) Sebagai bahan evaluasi.
- c) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum.
- d) Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan
- e) Sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.
- f) Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran
- g) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan
- h) Menyediakan materi pembelajaran yang menarik bagi peserta didik.

## 3. Modul

Prastowo (2015:106), menjelaskan “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”.

## 4. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Prastowo (2015:204) menjelaskan, “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang

mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”. Lembar Kerja Siswa (LKS) memiliki beberapa fungsi, Prastowo (2015:205), mengemukakan empat fungsi antara lain:

- a) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik
- b) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan
- c) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; serta
- d) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.
- e) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan,
- f) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan,
- g) Melatih kemandirian belajar peserta didik, dan
- h) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Sendangkan menurut Haryono (dalam Kosasih, 2021:33) mengemukakan bahwa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) ialah lembaran berisi pedoman yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan secara terprogram.

## 5. Brosur

Prastowo (2015:38) mengemukakan, “Brosur yakni bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis. Brosur bisa juga dimaknai sebagai cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid, atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat, tetapi lengkap.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis bahan ajar cetak yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam, seperti handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, atau brosur. Setiap jenis bahan ajar cetak memiliki struktur berbeda. Jenis bahan ajar yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Berdasarkan beberapa pendapat diatas LKPD merupakan sumber belajar berupa media cetak yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran menjadi lebih terprogram dan berfungsi sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; serta memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik, memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan, meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, melatih kemandirian belajar peserta didik, dan memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Syahril Sobirin, Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, dengan judul “Analisis Nilai-nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen *Corat Coret Di Toilet* karya Eka Kurniawan dengan pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI SMA” pada tahun 2022, dan penelitian yang dilakukan oleh Vika Handa Feby Taradiria, Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul “Analisis Antropologi Sastra Cerpen *Belati Ompu Monang* karya T.Agus Khadir” pada tahun 2019.

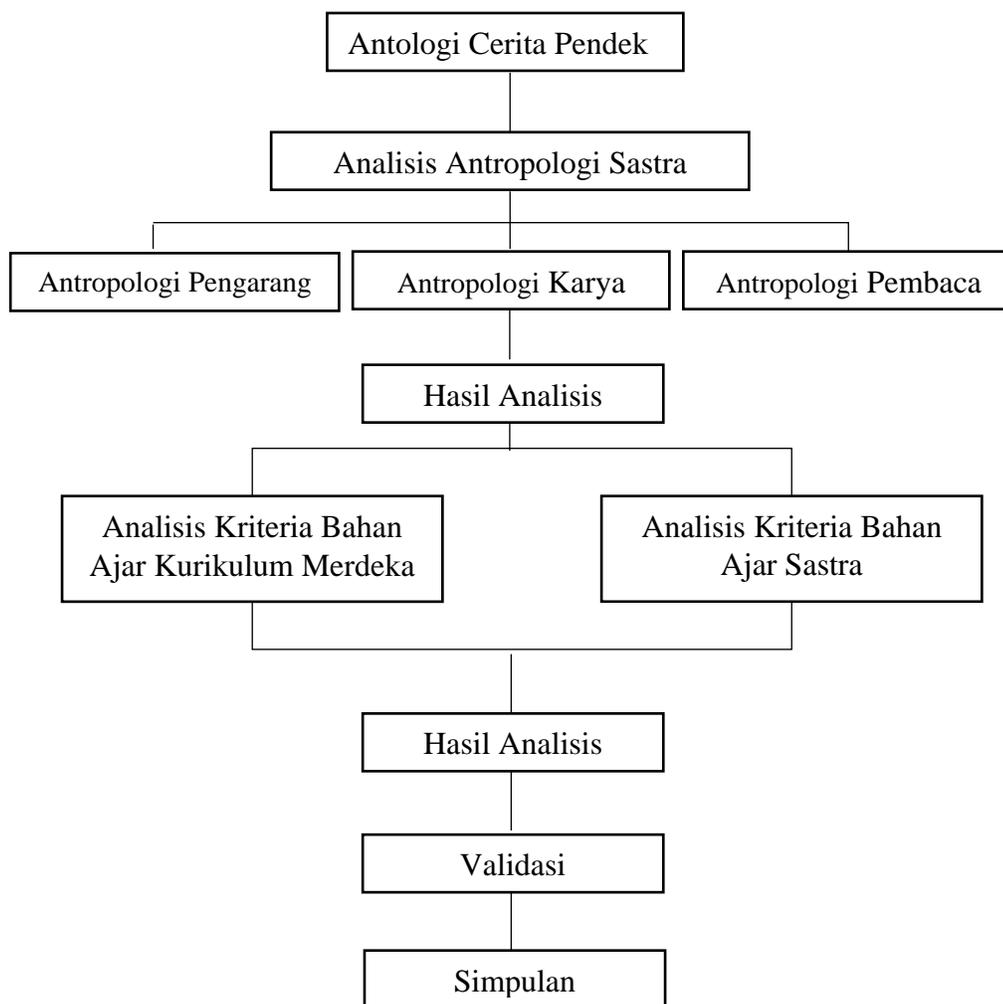
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Syahril Sobirin menunjukkan bahwa teks cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Corat Coret Di Toilet* karya Eka Kurniawan memuat nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan kompetensi dasar, kriteria kurikulum, kriteria bahan ajar teks sastra. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vika Handa Feby menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Belati ompu Monang* karya T.Agus Khaidir memiliki sarat nilai kebudayaan yang cukup efektif dikaji dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam buku antologi cerita pendek *Kumpulan Budak Setan* karya Eka Kurniawan, dkk sebagai alternatif bahan ajar menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sedangkan penelitian Mohamad Syahril Sobirin menggunakan pendekatan pragmatik. Kemudian penelitian Vika Handa Feby Taradiria sepenuhnya hanya menganalisis antropologi sastra dalam cerpen *Belati Ompu Monang* karya T.Agus Khadir tanpa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah persamaan pengarang cerita pendek yaitu Eka Kurniawan, namun dengan judul buku yang berbeda. Persamaan lainnya yaitu persamaan menggunakan pendekatan antropologi sastra dalam mengkaji karya sastra teks cerita pendek.

### **C. Kerangka Konseptual**

Heryadi (2014:123) mengatakan bahwa, “Desain penelitian merupakan rancangan pola atau corak penelitian yang dilakukan berdasarkan kerangka pikir yang

dibangun”. Desain penelitian atau kerangka konseptual yang penulis gunakan ialah desain deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menganalisis suatu fenomena dalam lingkup pendidikan (menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI SMA).



Gambar 3.1 Desain Penelitian

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan hasil kajian teoritis yang penulis telah uraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita pendek *Kumpulan Budak Setan* karya Eka Kurniawan, dkk dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra?
2. Apakah teks cerita pendek dalam *Kumpulan Budak Setan* karya Eka Kurniawan, dkk sudah sesuai dengan kriteria bahan ajar?
3. Apakah teks cerita pendek dalam antologi cerpen *Kumpulan Budak Setan* karya Eka Kurniawan, dkk dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik di kelas XI?